



**Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa  
Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:  
**Daning Melita L.**  
**3401411060**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I



Asma Luthfi, S. Th. I. M. Hum.  
NIP. 197805272008122001

Dosen Pembimbing 2



Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197510162009121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Solchatul Mustofa, M A.  
NIP. 196308021988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Agustus 2015

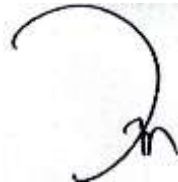
Penguji I



Dra . Rini Iswari M.Si  
Hum.

NIP. 195907071986012001

Penguji II



Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP.197510162009121001

Penguji III



Asma Luthfi, S. Th. I., M.

NIP. 197805272008122001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Subagyo, M.Pd

NIP. 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015

A handwritten signature in brown ink on a light yellow background. The signature is stylized and appears to read 'Daning Melita Ludianti'.

Daning Melita Ludianti  
NIM. 3401411060

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Masa lalu merupakan pelajaran dan masa depan adalah harapan.

### **PERSEMBAHAN**

- ❖ Ibu dan Bapak Udin, terimakasih atas kasih sayang, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan.
- ❖ Terimakasih kepada adik tercinta saya Dinara Nursepti Ludiani dan Teman saya Pratama.
- ❖ Teman-teman seperjuangan satu angkatan SosAnt 2011 dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu terima kasih untuk semuanya.
- ❖ Sahabat dan teman Kost Pink, Griya Aurel, dan Pelangi yang telah memberi dukungan.
- ❖ Almamater tercinta UNNES.
- ❖ Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES.

## **PRAKARTA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata 1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antopologi Fakultas Ilmu Sosial Unuversitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijakannya sehingga penulis dapat meyelesaikan skripsi dan studi dengan tepat waktu.
- 3) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
- 4) Asma Lutfi, S. Th. I., M. Hum, dosen pembimbing I dan Moh Yasir Alimi S.Ag, M. A, Ph.D, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta selalu memberikan motifasi.
- 5) Dra. Rini Iswari, M.Si. dosen penguji yang menguji dan membimbing serta memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis.

- 6) Johan Kepala Desa Bumiayu yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 7) Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2015

Daning Melita Ludianti  
NIM. 3401411060

## SARI

**Daning Melita Ludianti.** 2015. Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1, Asma Luthfi, S. Th., M. Hum, pembimbing 2, Moh Yasir Alimi, S. Ag., M.A., Ph. D. 78 halaman

**Kata Kunci: Masyarakat Desa Bumiayu, Orang Kalang, Ritual Kematian, Ritual *Obong*,**

Orang Kalang merupakan komunitas yang hidup tersisih sehingga memilih untuk mencari tempat tinggal yang aman dengan berpindah-pindah. Kehidupan orang Kalang yang berpindah-pindah menyebabkan mereka hidup tersebar di wilayah Indonesia salah satunya di Kendal. Orang Kalang memiliki ritual yang berbeda dengan masyarakat biasa. Masyarakat Desa Bumiayu terbagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat umum Desa Bumiayu dan orang Kalang yang memiliki perbedaan dalam ritual kematian. Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang merupakan ritual kematian, ketika ada keluarga yang meninggal. Perbedaan ritual kematian ini yang membedakan antara orang Kalang dengan masyarakat Desa Bumiayu pada umumnya. Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang sering disebut dengan Ritual *Obong*. Ritual *Obong* merupakan ritual yang dilakukan oleh orang Kalang untuk memberikan bekal kepada orang yang telah meninggal. Ritual *Obong* sering juga disebut dengan ritual kematian. Hal ini dikarenakan ritual ini dilakukan ketika ada orang yang meninggal. Dalam ritual ini hal yang dilakukan adalah membakar barang-barang yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal sebagai bekal di surga. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui pandangan orang Kalang terhadap kematian, (2) Mengetahui prosesi Ritual *Obong* yang dilakukan oleh orang Kalang, (3) Mengetahui fungsi dari Ritual *Obong* yang dilakukan oleh orang Kalang di Desa Bumiayu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Subjek dalam penelitian ini adalah orang Kalang, masyarakat sekitar dan dukun Kalang. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi data dan *member check*. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan Tori Struktural Fungsional dari Malinowski.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Orang Kalang memiliki pandangan yang berbeda mengenai kematian, dan hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan ritual yang dilakukan oleh Kalang dengan masyarakat pada umumnya. (2) Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang memiliki tahapan yang cukup panjang, mulai dari pembacaan doa, *nyangoni*, *mantenan* dan *obong*. (3) Fungsi dari ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang menghasilkan beberapa fungsi diantaranya fungsi sebagai bentuk tanggung jawab keluarga dan untuk mengantarkan arwah ke surga, sebagai media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, sebagai penegas identitas orang Kalang dan sebagai penguat solidaritas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada ritual ini memiliki makna religi bagi individu dalam bertahan hidup.

Saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain: (1) Ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang dapat dijadikan salah satu penegas identitas yang dimiliki oleh orang Kalang. (2) Perbedaan ritual yang dimiliki antara orang Kalang dengan masyarakat pada umumnya diharapkan tidak menjadikan masyarakat umum memiliki pandangan yang berbeda terhadap orang Kalang. (3) Pemerintah desa dapat menjadikan Ritual *Obong* sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kendal sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu wisata kebudayaan yang ada di Kendal.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penegasan Istilah.....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

A. Tinjauan Pustaka	
1. Kajian Tentang Ritual Kematian.....	10
2. Kajian Tentang Orang Kalang.....	18
B. Landasan Teoretik .....	21
C. Kerangka Berfikir .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Dasar Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Subyek dan Informan Penelitian.....	30
E. Sumber Data Penelitian.....	32
F. Metode Pengumpulan Data .....	34
G. Validitas Data.....	35
H. Analisis Data .....	38

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Umum Desa Bumiayu .....	41
B.	Sejarah dan Perkembangan Orang Kalang.....	46
1.	Awal Mula Orang Kalang.....	46
2.	Kondisi Kehidupan Orang Kalang.....	49
C.	Pandangan Orang Kalang Mengenai Kematian.....	50
1.	Arti Kematian Bagi Orang Kalang.....	50
2.	Bentuk Batu Nisan.....	52
D.	Prosesi Ritual <i>Obong</i> Orang Kalang.....	54
1.	Sesajen Dalam <i>Obong</i> Kematian.....	55
2.	Prosesi Ritual <i>Obong</i> .....	58
a.	Prosesi <i>Mantenan</i> .....	58
b.	Prosesi <i>Nyangoni</i> .....	60
c.	Prosesi Ritual <i>Obong</i> .....	61
3.	Tempat Pelaksanaan Ritual.....	63
4.	Peran Dukun Dalam Ritual <i>Obong</i> .....	65
E.	Fungsi Yang Terkandung Dalam Ritual Kematian.....	67
1.	Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Untuk Mengantarkan Arwah ke Surga.....	69
2.	Sebagai Media Menginternalisasikan Nilai Religi Bagi Komunitasnya.....	70
3.	Sebagai Penegas Identitas Orang Kalang.....	72
4.	Sebagai Penguat Solidaritas.....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
<b>LAMPIRAN.....</b>		

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. :Bagan Teori Malinowski.....	25
Bagan 2 :Bagan Kerangka Berfikir.....	27

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Perbedaan Bentuk Batu Nisan.....	53
Gambar 2 : Sesajen Yang Akan Dipakai Dalam Ritual.....	57
Gambar 3 : Bentuk Boneka Yang Dipakai Dalam Ritual.....	59
Gambar 4 : Prosesi Ritual.....	62
Gambar 5 : Saat Dukun Melakukan Ritual.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	80
Lampiran 2: Pedoman Observasi .....	81
Lampiran 3: Pedoman Wawancara .....	83
Lampiran 4: Daftar Informan .....	85
Lampiran 5: Surat Keterangan Ijin Melakukan Penelitian.....	87

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Pulau Jawa memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai sekarang masih sangat menjaga kebudayaannya atau biasa disebut *nguri-uri* kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terkenal memiliki banyak sekali arti dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini selalu dikaitkan dengan masyarakat Jawa yang selalu memiliki nilai, norma dan kaidah-kaidah yang terkandung dalam setiap tindakan sehari-harinya, sehingga masyarakat Jawa memiliki banyak sekali kebudayaan yang artinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Kebudayaan sudah menjadi pedoman kehidupan dan pola hidup pada masyarakat, maka masyarakat akan selalu mempertahankan kebudayaan yang dimiliki. Masyarakat Jawa berpendapat bahwa dengan mempertahankan kebudayaan sama halnya mempertahankan pedoman hidup yang telah masyarakat buat dan lakukan sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Orang Kalang merupakan salah satu komunitas yang tinggal di wilayah pulau Jawa. Orang Kalang merupakan kelompok yang sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaannya, karena kebudayaan yang sudah ada dianggap *saklar*.

Menurut Crawfud (1852:65) bahwa orang Kalang adalah nama sebuah komunitas penduduk asli yang tingkatannya berada dibawah orang Jawa. Posisi orang Kalang yang termaginalisasi oleh sistem sosial budaya saat itu, membuat orang Kalang harus hidup terisih dan menjauh dari kehidupan umum. Sistem kasta yang dipergunakan oleh penguasa pada masa kerajaan-kerajaan kuno membuat orang Kalang tidak diperbolehkan bergaul dan berkomunitas dengan kasta-kasta di atasnya. Pada akhirnya orang Kalang mengembara dari satu tempat ketempat yang lainnya mencari tempat untuk mendapatkan makanan secukupnya. Pola hidup yang berpindah-pindah seperti itu sama dengan kehidupan manusia purba. Orang Kalang mengandalkan ketersediaan sumber daya alam untuk mencukupi kebutuhan hidup kelompoknya. Ketersediaan makanan yang berasal dari alam lama kelamaan akan habis dan jika makanan yang ada dilingkungannya diperkirakan sudah habis dan wilayah tempat tinggal orang Kalang sudah diketahui oleh masyarakat umum, orang Kalang akan mencari wilayah baru yang jauh dari masyarakat umum. Orang Kalang juga harus berusaha mempertahankan diri dari perkembangan zaman. Orang Kalang sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi yang dimilikinya sebagai penegas identitas yang di miliki.

Weleri merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kendal yang wilayahnya masih di tempati oleh orang Kalang. Wilayah di Kecamatan Weleri yang masih di bisa ditemukan kelompok orang Kalang tepatnya di Desa Bumiayu. Desa Bumiayu merupakan salah satu Desa yang masih bisa



kita jumpai komunitas orang Kalang. Kehidupan di Desa Bumiayu ditempati oleh dua masyarakat yaitu orang Kalang dan masyarakat umum. Orang kalang di Bumiayu sama sekali tidak memakai identitas yang membedakan dengan masyarakat umum lainnya, sehingga tidak dapat dibedakan antara orang Kalang dengan masyarakat umum. Kehidupan orang Kalang dengan masyarakat umum Desa Bumiayu berdampingan dengan baik tanpa ada permusuhan.

Tradisi yang masih dipertahankan oleh orang Kalang adalah ritual kematian. Ritual ini dilakukan oleh orang-orang Kalang yang ada di Kabupaten Kendal, itu dianggap sebagai salah satu kebudayaan bagi orang Kalang karena ritual ini memiliki arti tersendiri bagi orang-orang Kalang. Bagi orang Kalang sendiri ritual kematian merupakan hal yang wajib dilakukan agar nantinya mendiang orang yang sudah meninggal ini dapat mendapatkan tempat terbaik diakhirat. Ritual ini biasa disebut dengan Ritual *Obong*. Ritual *Obong* biasa dilakukan antara 7 hari atau 1 tahun setelah kepergian orang yang meninggal. Ritual ini dilakukan dua kali karena orang Kalang yakin pada saat itu arwah leluhur yang telah meninggal akan pergi kelangit dan membutuhkan bekal. Ritual ini adalah ritual yang dilakukan ditempat khusus yang telah ditentukan oleh orang Kalang, sedangkan kegiatan yang di lakukan adalah membakar barang-barang yang dimiliki oleh orang yang telah meninggal.

Orang Kalang pada masa dahulu sangat berbeda dengan masa sekarang. Orang Kalang di wilayah Kendal dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum lainnya. Kehidupan yang dijalani dapat terlihat dari interaksi yang terjadi antara orang Kalang dengan masyarakat umum Kendal. Orang Kalang yang ada di Kendal hampir sama dengan masyarakat umum lainnya, sama-sama beragama Islam dan juga bekerja diberbagai sektor sama seperti masyarakat Kendal lainnya. Pada hal-hal tersebut, hidup orang Kalang juga sudah tidak bergantung dengan alam lagi. Orang Kalang mulai mencukupi segala kebutuhan hidupnya dengan berbelanja di pasar. Hanya saja masih ada beberapa hal yang berbeda antara masyarakat Kendal dengan orang Kalang. Perbedaan yang ada dalam hal ritual pemakaman atau kematian. Bila dalam masyarakat Kendal pada umumnya dalam ritual kematiannya dilakukan dengan pemberian doa, pemandian jenazah, menguburkan dan yang terakhir melakukan *tahlilan* selama 7 hari. Hampir sama dengan ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang, namun ada beberapa perbedaan. Orang Kalang ritual kematian yang dilakukan tidak hanya sampai pada pemakaman saja, melainkan masih banyak sekali ritual lain yang akan dilakukan dengan prosesi yang cukup panjang. Ritual yang dilakukan oleh orang Kalang sering disebut dengan Ritual *Obong*.

Kehidupan yang harmonis antara orang Kalang dengan masyarakat umum mengakibatkan masyarakat luar akan sulit membedakan antara orang Kalang dan bukan orang Kalang. Orang Kalang pada generasi sekarang sudah banyak yang meninggalkan Ritual *Obong* karena orang Kalang takut

mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat luar. Terkadang tidak jarang banyak orang Kalang yang malu mengakui dirinya sebagai orang Kalang dan bahkan menutup diri apabila ada pertanyaan mengenai Kalang karena orang Kalang takut. Pemikiran generasi Kalang yang sekarang mengakibatkan hanya sedikit masyarakat yang tahu mengenai Kalang di Kendal karena Kalang yang ada di Kendal tidak tinggal dalam satu wilayah melainkan hidup terpencar.

Keberadaan orang Kalang di Kendal belum sepenuhnya diketahui oleh seluruh masyarakat Kendal. Masyarakat Kendal banyak yang belum tahu siapa itu orang Kalang dan apa perbedaan orang Kalang dengan masyarakat umum lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat Kendal mengenai keberadaan orang Kalang dan ritual *obong* yang dilakukan oleh orang Kalang menjadikan ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai ritual yang dilakukan oleh orang Kalang. Keberadaan orang Kalang di Desa Bumiayu yang tersebar menjadikan masyarakat di luar Desa Bumiayu kesulitan untuk membedakan antara orang Kalang dengan masyarakat umum. Perbedaan yang dimiliki oleh orang Kalang dengan masyarakat umum hanya pada ritual kematiannya, tidak ada identitas khusus yang membedakan antara orang Kalang dengan masyarakat umum menjadikan masyarakat luar tidak dapat membedakan orang Kalang dengan masyarakat umum sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan orang Kalang. Penelitian ini dimaksudkan agar seluruh masyarakat Kendal mengetahui keberadaan orang Kalang di Kendal dan juga diharapkan peran pemerintah dalam melihat Ritual *Obong* yang

dimiliki oleh orang Kalang sebagai salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan dengan menjadikan Ritual *Obong* sebagai salah satu wisata kebudayaan yang dimiliki oleh wilayah Kendal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti ritual kematian pada orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Adapun judul penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah **Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan orang Kalang terhadap kematian?
2. Bagaimana prosesi Ritual *Obong* orang Kalang?
3. Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam Ritual *Obong* pada orang Kalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui pandangan orang Kalang mengenai kematian.
- b. Mengetahui prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang.
- c. Mengetahui fungsi dari ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis skripsi ini bermanfaat sebagai :
  - a. Bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang ilmu sosial dan budaya.
  - b. Sebagai bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang sejenis.
  - c. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu Sosiologi dan Antropologi terutama dalam Antropologi Agama dan Sosiologi Agama.
  - d. Kajian penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mata pelajaran Sosiologi di SMA tentang Kajian Masyarakat Jawa.
2. Secara praktis kajian ini bermanfaat sebagai :
  - a. Bagi pemerintah  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam membahas orang Kalang di Kabupaten Kendal.
  - b. Bagi masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat Bumiayu terutama dalam hal yang berkaitan mengenai ritual kematian .

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menjelaskan penelitian agar masyarakat lain yang berkepentingan sama dapat sepaham, maka perlu adanya batasan istilah yang meliputi :

### **a. Ritual Kematian**

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi (Victor Tuner, 1987:81)

Belajar ritual adalah hal yang penting, apalagi ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi dan magis. Ritual menurut Victor Tuner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang

bersifat teknik. Ritual menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis (2006:207).

Penelitian ini ritual yang dimaksud adalah ritual kematian. Pada ritual kematian itu terlihat jelas ada hal yang menyangkut agama dan juga magis. Ritual kematian orang Kalang pasti dilakukan doa-doa kepada Tuhan melalui hal yang disebut dengan *tahlilan*. Kegiatan akan dilanjutkan dengan ritual yang dilakukan dengan pemanjatan doa dan pemberian *sesajen*. Terlihat bahwa ritual yang dilakukan oleh orang Kalang adalah ritual yang menyangkut agama dan juga magis.

#### a. Orang Kalang

Beberapa buku yang menjelaskan mengenai siapa sebenarnya orang Kalang, diantaranya adalah buku dari Dannys Lombard. Kalang merupakan masyarakat pinggir dan setengah nomad yang hidup di hutan seperti Lubdhaka. Sejak zaman Sultan Agung, orang Kalang terpaksa merubah gaya hidup dan mencari nafkah ditempat pemukiman. Beberapa kota di Jawa masih terdapat kampung-kampung yang bernama Pekalangan. Di daerah itu orang Kalang berprofesi sebagai tukang kayu, pedati, penebang kayu, dan penggraji kayu (Lombart, 1999:44). Dalam kehidupannya orang Kalang memiliki ciri khas suatu kelompok yang otonomi, mengandalkan perkawinan endogami dan meskipun secara formal orang Kalang tetap melakukan upacara tersendiri seperti pembakaran gambaran orang mati (Lombart, 1999:144)

Penelitian ini membahas mengenai orang Kalang yang ada di Bumiayu pada jaman sekarang. Orang Kalang pada zaman dahulu berbeda dengan orang Kalang pada zaman sekarang. Terutama orang Kalang yang ada di desa Bumiayu. Orang Kalang telah hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan sudah tidak bergantung lagi dengan alam untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Orang Kalang zaman sekarang bahkan sudah mulai bekerja diberbagai sektor dan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya orang Kalang bisa berbelanja di pasar.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Kajian yang meneliti tentang ritual pemakaman merupakan kajian yang cukup luas salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shahitya (2013) dengan skripsi berjudul “*Tradisi penggunaan Pasung dalam Slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal*”. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masyarakat itu dalam melaksanakan *slametan* pada masyarakat yang meninggal masih menggunakan pasung. Pasung merupakan salah satu makanan yang wajib ada ketika ada individu yang meninggal. Pasung sampai sekarang ini masih selalu dipergunakan oleh seluruh masyarakat Tirtomulya karena pasung dianggap memiliki makna atau arti tersendiri sehingga tidak boleh sampai tidak ada ketika dilakukan *slametan* pada masyarakat yang sedang meninggal. Bahkan penggunaan pasung ini dianggap dapat membuat yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan mendapatkan berkah tersendiri. Tradisi dilaksanakan turun temurun selain karena memang memiliki makna yang kuat dan kental dalam masyarakatnya tapi juga menjadi salah satu kebudayaan yang dimiliki dalam masyarakat Tirtomulyo yang harus tetap dilestarikan dan jangan sampai punah agar tetap bisa dilaksanakan oleh anak cucu kelak. Ritual ini biasanya dilaksanakan secara kolektif atau bersama-sama yang dilaksanakan oleh

masyarakat yang diharapkan hadir oleh slametan itu dan biasanya pasung menjadi salah satu lambang keselamatan dan berkah bagi para masyarakat yang mengikuti *slametan* ini. Pasung ini biasa dipakai dalam ritual 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun dan seterusnya selama ada ritual *slametan* bagi masyarakat yang telah meninggal hal itu agar selalu mendapat keberkahan dan dijauhkan oleh berbagai hal buruk. Penelitian lebih meneliti kepada penggunaan makanan pasung sebagai salah satu syarat pelaksanaan *slametan* ketika ada masyarakat yang meninggal. Penelitian ini sama sekali belum dijelaskan mengenai tata cara *slametan* hanya diterangkan mengenai kegunaan makanan pasung dalam *slametan*.

Kajian mengenai kematian juga diteliti oleh Zang Wei (2008) yang berjudul "*Asal Muasal Kematian Manusia Dan Tradisi Kumpul Keluarga Dalam Budaya Cina*". Dalam penelitian ini, Wei membahas mengenai ritual dan mitos yang ada pada orang cina, bahwa bagi orang Cina. Kepercayaan primitif, bulan dianggap sebagai makhluk hidup yang berjiwa sebagai manusia. Perbedaan anatara bulan dengan manusia adalah bulan tidak memiliki kematian karena mempunyai kemampuan hidup kembali dengan berubah bentuk dari purnama ke sabit, kemudian sabit ke purnama dan seterusnya. Manusia di sisi lain ditakdirkan akan menghadapi kematian suatu saat. Sejak zaman purbakala, bulan yang mempunyai kemampuan hidup kembali sudah merupakan simbolis kehidupan abadi.

Bulan yang tidak mengenal kematian dan manusia yang tidak akan pernah luput dari kematian merupakan sebuah kontras yang mencolok. Perbedaan ini menyebabkan manusia zaman purbakala di berbagai belahan bumi secara bersamaan mengaitkan, jawaban atas asal usul kematian manusia dengan bulan yang tidak mengenal kematian. Diantara pemikiran-pemikiran itu, ada yang menganggap bulan lebih tinggi martabatnya dari pada manusia dan diyakini mampu membangkitkan manusia dari kematian.

Pada malam yang diyakini oleh masyarakat Cina adalah malam di mana dewi Bulan akan tiba, orang Cina selalu melakukan ritual kumpul bersama dengan keluarga orang Cina. Sesuai dengan ritual anggota keluarga duduk mengelilingi meja bundar. Anggota keluarga yang tidak hadir diberi kursi kosong dan disitu diletakkan pakainnya sebagai simbol bahwa keluarga tersebut sudah hadir. Kepala keluarga wanita kemudian membagi-bagikan persembahan. Kue bulan yang tidak boleh ketinggalan ketika pemujaan dipotong sesuai dengan jumlah anggota keluarga, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Jumlah potongan pantang lebih dan pantang sekali kurang. Wanita yang sedang hamil akan dihitung sebagai dua orang. Pada saat membagi kue bulan dan buah-buah, persembahan lain kakek nenek pun mulai mendongengkan kembali mitos Chang-E kepada anak-anak sambil menunjuk-nunjuk ke arah bulan purnama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam mitos kuno Chang E yang beredar di seluruh pelosok Cina selama ribuan tahun tidak lain adalah mengenai asal muasal kematian

manusia. Hidup dan mati merupakan kontradiksi yang tidak dapat terpecahkan dalam kehidupan manusia, tetapi orang Cina pun menemukan jalan keluar dengan menekankan rasa kebersamaan keluarga. Dengan diceritakan kembali setiap malam Tiongiu, mitos Cang E ini diharapkan menjadi sasaran mengingatkan setiap orang Cina, terutama anak-anak, agar menghargai setiap anggota keluarga, sebab manusia pada suatu saat akan mati, dan tidak dapat hidup kembali. Pada ritual ini orang Cina tiap malam pada musim gugur selalu berdoa kepada Dewi supaya kelak manusia bisa hidup kembali dan ritual ini sudah dilakukan secara turun temurun.

Penelitian diatas menerangkan mengenai asal mula kematian menurut kepercayaan orang Cina. Penelitian yang ada sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kematian. Namun, ada yang membedakan yaitu dalam penelitian diatas hanya menceritakan mengenai asal mula kematian, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak hanya meneliti mengenai kematian saja melainkan juga mengenai ritual yang akan dilakukan dalam prosesi kematian.

Menurut Helen (2009) yang berjudul "*Death Anxiety: An Analysis of an Evolving Concept*" menjelaskan mengenai Kematian merupakan keprihatinan manusia yang kuat memotivasi kekuatan di balik ekspresi ketakutan. Leo Tolstoy, abad ke-19 menggambarkan tentangan manusia dalam menghadapi keniscayaan kematian dan kecemasanyang mereka hadapi dalam tiga hari sebelum kematian. Termasuk dalam kisah ini adalah penggambaran kematian sebagai metafora karung hitam swasta bahwa sedih Ivan Ilych

berjuang melawan tapi didorongarah oleh tak terlihat, kekuatan yg tidak berdaya melawan (Tolstoy, 1960)."Kematian kecemasan" adalah istilah yang digunakan untuk konsep ketakutan yang dihasilkan oleh kesadaran kematian (Abdel-Khalek, 2005). Manusia merupakan makhluk yang unik karena harus belajar hidup da beradaptasi dengan lingkungan alam meski pada akhirnya manusia juga akan meninggal. Kecemasan kematian akan dialami oleh semua manusia karena manusia akan bingung dan takut ketika mendengar kata-kata kematian. Bagi sebagian besar orang di luar Negeri, kematian dianggap sebagai tanggung jawab perawat. Dianggap sebagai tanggung jawab perawat, karena pada saat mereka sakit dan akan menghadapi kematian pasti manusia akan di Rumah Sakit dan dirawat oleh perawat. Jika perawat tidak bisa merawat maka kematian akan menghampiri pasien pada akhirnya.

Subagyo (2004: 21) dalam judul *menjemput ajal* memaparkan mengenai kematian dalam studi Antropologi mengenai kematian memusatkan perhatian pada masyarakat yang berkabung dan jenazah, bukan pada kematiannya. Berdasarkan catatan etnografi yang dikumpulkan, di awal abad sembilan belas para Antropologi memberi perhatian secara detil terhadap kepercayaan tentang keberadaan roh yang berhubungan dengan hidup setelah mati serta sikap terhadap orang mati. Pada tahun 1960-an kedepan, para Antropolog menekankan fungsi pemulihan sosial dari upacara pemakamanan dan signifikasi simbolisme perilaku yang bersangkutan dengan kematian sebagai sistem nilai yang bermakna. Disamping itu, terdapat motif pengenalan

dan analisis ambivalensi kehidupan terhadap kematian yang melibatkan tema transisi dan konsep liminalitas.

Kajian mengenai kematian juga diteliti oleh I Nyoman Cau Arsana (2014) yang berjudul “Kosmologis *Tetabuhan* dalam Upacara *Ngaben*” membahas mengenai *Ngaben* merupakan upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah dari unsur unsur panca *mahabhuta* pembentuk tubuh manusia dengan cara *ngeseng sawa* atau membakar jenazah yang telah meninggal. Proses peleburannya menggunakan api sebagai sarana utamanya, baik api konkret sebagai sarana untuk membakar jenazah, maupun api abstrak yang berasal dari *weda sang sulinggih* lewat sarana air suci *tirtha pamralina* dan *tirtha pangentas*. *Ngaben* sering diartikan menuju api *Brahma*, dengan harapan arwah dari jenazah yang diupacarai dapat menuju *Brahma-loka*, tempat bersemayamnya dewa Brahma sebagai dewa pencipta setelah terlebih dahulu mengalami proses penyucian.

Kehadiran *tetabuhan* dalam ritual kematian *ngaben* dirasa sangat penting, mengingat keberadaannya masih dapat ditemukan dalam pelaksanaan ritual kematian di Bali sampai saat ini. Pelaksanaan prosesi upacara *ngaben*, bunyi-bunyian *tetabuhan* terdengar menghiasi, menyemarakkan, dan ikut berperan menyukseskan prosesi yang sedang berlangsung. Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum pernah ditemui pelaksanaan upacara *ngaben* tanpa adanya bunyi-bunyian *tetabuhan* dalam prosesinya. Pelaksanaan upacara ketika tidak ada gamelan secara langsung (live), bunyi-bunyian *tetabuhan* diputar melalui CD (Compact Disk) atau laptop. Kebiasaan ini

menimbulkan dugaan bahwa umat Hindu Bali memandang *tetabuhan* dalam konteks ritual *ngaben* bukan sekedar sebagai bunyi-bunyian pelengkap prosesi, tetapi mengemban peran yang sangat penting dalam rangkaian prosesi ritual. *Tetabuhan* dalam ritual *ngaben* menjadi penting diungkap agar dapat diketahui konsep hidup umat Hindu Bali yang tercermin dalam penggunaan bunyi-bunyian dalam ritual *ngaben*.

Kajian mengenai Kematian juga diteliti oleh Arman Marwing (2011) yang berjudul “Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian *Rambu Solo*’ di Toraja (Studi fenomenologi pada *tana’ bulaan*)” Dalam memandang kematian, kepercayaan nenek moyang orang Toraja telah menggariskan status kasta atau *tana’* yang meninggal sebagai rujukan dari pelaksanaan ketentuan adat bukan berdasarkan pertimbangan ekonomi pelakunya (Kobong, 2008). Ketentuan tersebut cukup problematis saat ini, mengingat perubahan sosial ekonomi juga terus terjadi di Toraja sebagaimana yang terjadi di tempat lainnya. Dahulu upacara *rambu solo*’ yang mewah dan mahal cukup relevan bagi *tana’ bulaan* yang kala itu selalu diidentikkan dengan pemilik tanah dan hewan ternak. Perubahan sosial-ekonomi mengakibatkan keadaan masyarakat kini telah jauh berubah, beberapa dari kalangan tersebut hanya dapat hidup sederhana bahkan sebagian lainnya justru berada dalam kondisi miskin secara ekonomi. Keadaan ini pulalah yang membuat banyak diantara masyarakat hidup dalam kemiskinan dan secara nyata tidak dapat dipungkiri kehidupan para pelakunya menjadi semakin terbebani secara ekonomi lantaran harus menjalankan ritus tersebut.

Bagi orang Toraja upacara *rambu solo'* merupakan pesta adat yang membanggakan. Beberapa dampak akan muncul di kemudian hari menimbulkan beban hutang “tujuh turunan” bagi masyarakat yang melaksanakannya (Tempo, 2001). Gambaran *tana' bulaan* miskin seperti yang dikemukakan di atas konsekuensinya kurang menguntungkan bahkan sampai menimbulkan problem psikologis, seperti stres, kecemasan dan dampak lainnya. Dampak yang ada tidak membuat masyarakat berhenti melakukan upacara terlihat sampai saat ini masih banyak para pelaku dari *tana' bulaan* yang tetap berupaya untuk melaksanakan upacara *rambu solo'* sesuai dengan ketentuan adat bagi orang tuanya yang meninggal. Berdasarkan uraian di atas, hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah keputusan terlibat dalam upacara *rambu solo'* yang juga dilandasi oleh berbagai motif dan keinginan pelaku, berlanjut pada konsekuensi beban keuangan sebagai kejadian menekan, strategi pengatasan masalah yang digunakan serta problem psikologis pelaku upacara *rambu solo'* pada *tana' bulaan*.

Penelitian ini mempunyai makna bahwa ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang memiliki fungsi yang sangat bermakna begitupula dengan ritual pemakaman yang dilakukan oleh orang Kalang. Orang Kalang melakukan ritual pemakaman dengan fungsi agar leluhur atau keluarga yang telah meninggal arwahnya dapat diterima dengan baik oleh Tuhan. Fungsi pada ritual itu akhirnya melahirkan nilai yang sangat berpengaruh bagi orang Kalang sehingga ritual ini tidak dapat dihilangkan.



Perbedaan ritual Kalang dengan ritual yang telah ada adalah pada cara pelaksanaan ritual *obong* dan cara pelaksanaannya.

Selain itu ada pula jurnal nasional membahas mengenai orang Kalang yang dilakukan oleh Muslicin (2011) yang berjudul “*Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal*”. Dalam tulisan ini Muslicin menjelaskan mengenai bagaimana asal muasal masyarakat Kalang itu ada. Selain dari asal masyarakat Kalang dijelaskan pula apa arti dari Kalang, bahkan dijelaskan pula bagaimana masyarakat Kalang bisa sampai tersebar atau masuk dalam wilayah Kendal. Dalam penjelasannya, orang Kalang adalah kelompok yang hidup pada zaman Majapahit, dahulu orang Kalang masuk dalam kelas bawah pada masyarakat Jawa. Merasa tersisihkan, orang Kalang akhirnya hidup berpindah-pindah mencari tempat tinggal yang aman dan sebisa mungkin tidak boleh ada masyarakat umum yang mengetahui keberadaannya. Perasaan takut ketika keberadaannya diketahui oleh masyarakat umum, akhirnya orang Kalang hidup berpindah-pindah. Untuk bertahan hidup orang Kalang hanya mengandalkan dari alam, jadi apa saja yang berasal dari alam akan di konsumsi. Menurut beberapa deskripsinya dia menjelaskan bahwa orang Kalang yang ada di Kabupaten Kendal berbeda dengan orang Kalang pada masa dahulu. Orang Kalang sekarang ini sudah mulai bisa hidup berdampingan dengan masyarakat umum bahkan tidak ada perbedaan yang mencolok antara orang Kalang dengan masyarakat umum yang ada di Kendal.

Penelitian di atas hanya menjelaskan mengenai Ritual *Obong* saja tanpa ada penjelasan yang lengkap mengenai prosesinya. Ritual *Obong* yang sudah dijelaskan hanya memaparkan arti dari ritual tersebut. Penelitian yang akan saya lakukan juga meneliti mengenai Ritual *Obong* namun ada hal yang membedakan diantaranya adalah lokasi, dan sistematika ritual yang akan saya paparkan. Penelitian yang akan saya lakukan lebih memperdalam lagi mengenai bagaimana prosesi Ritual *Obong* secara mendalam dan lengkap bukan sekedar hanya intinya.

Dari buku tersebut sangat berbeda dengan orang Kalang sekarang yang ada di Bumiayu, karena orang Kalang di Bumiayu sama sekali tidak diasingkan. Kehidupan orang Kalang bisa menyatu dengan kehidupan masyarakat umum. Penjelasan orang Kalang dalam kamus itu tidak sepenuhnya berbeda dengan sekarang. Beberapa hal yang membuat berbeda yaitu mengenai masalah cara orang kalang hidup berdampingan dengan masyarakat. Orang Kalang sudah bisa hidup bersama dengan masyarakat umum tanpa ada yang perlu diasingkan. Masih ada beberapa hal yang sama antara orang Kalang dahulu dengan orang Kalang sekarang yaitu orang Kalang dahulu dengan sekarang sama-sama masih percaya dengan *takhayul* sehingga orang Kalang memiliki ritual kematian yang berbeda dengan masyarakat Desa Bumiayu pada umumnya.

## **B. Landasan Teoretik**

Dalam landasan teori ini akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis pemaknaan Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Pemahaman sangat dibutuhkan terlebih dahulu mengenai teori yang sesuai untuk kajian ini. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski. Teori struktural fungsionalisme ini sebagai alat analisis dalam ritual kematian yang dilakukan orang Kalang di Desa Bumiayu.

Melalui pemikirannya Malinowski, juga memberi penjelasan bahwa manusia akan dapat memahami kondisi dari suatu sistem, baik dalam organisme manusia, maupun dalam konteks kebudayaannya, serta hubungannya baik dengan lingkungan alam maupun dengan organismenya melalui pendekatan kebutuhan. Pendekatan yang demikian disebut pendekatan fungsional karena berasal dari kebutuhan yang bersifat biologis, kondisi lingkungan, serta respon kultural baik secara universal maupun kategorial. Sebagai contoh bahwa fungsi kelompok usia merupakan koordinasi ciri-ciri anatomis dan fisiologis sebagaimana berkembang menurut proses pertumbuhan serta perubahan ke dalam kategori kultural. Fungsionalisme itu tergantung pada kebudayaan apa yang menjadi prinsip penentu serta memenuhi standar kehidupan individual maupun kolektif. Penjelasan yang sesuai misalnya, adanya sebuah sendok dan garpu, secara

bersamaan seharusnya perlu diberikan informasi tambahan mengenai cara menggunakannya, serta hubungannya dengan tata cara makan, meja, piring, serbet, dan dengan jenis masakannya (2008:43). Melalui contoh diatas, terlihat bahwa sebenarnya Malinowski hendak menekankan bahwa di dalam mempelajari kebudayaan serta masyarakat, perlu selalu bertumpu pada perilaku seseorang atau sekelompok orang secara spesifik yang tidak terlepas kaitannya satu dengan yang lainnya sebagai suatu sistem sosial.

Malinowski juga menggambarkan dasar yang penting dalam pendekatan struktural-fungsionalisme. Pendekatan fungsionalisme ini amat penting, karena itulah disarankan jika ingin mengkaji suatu masyarakat, seharusnya dilihat terlebih dahulu hukum-hukum yang menentukan pendekatan kebudayaannya. Hukum-hukum ini adalah berkaitan dan berhubungan erat satu sama lainnya. Hukum-hukum yang terdapat dalam masyarakat itu pada hakikatnya berkaitan dengan lembaga dan hubungan antara lembaga dengan lembaga. Kelompok masyarakat dipahamkan sebagai suatu sistem yang berhubungan dan mempunyai pola-pola kepentingan kepada masyarakat itu sendiri. Cara hidup individu dalam masyarakat satu sama lainnya saling berhubungan erat, dan hubungan ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Setiap kebutuhan dasar individu ini akan membawa kepada kewujudan suatu lembaga, yang kemudian lembaga ini mempunyai suatu organisasi tertentu dan yang menjadi anggotanya adalah individu-individu tertentu.

Malinowski sebaliknya memiliki pandangan bahwa setiap aspek dalam kehidupan masyarakat itu, satu sama lainnya saling berhubungan dan menjadi penggerak bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan kelompok dan individu yang terdapat di dalam masyarakat. Jalinan hubungan antara aspek-aspek ekonomi, sosial, politik, agama, serta berbagai aspek lainnya yang terdapat di dalam masyarakat ini merupakan bentuk “dinamika” dari masyarakat itu sendiri (2008:49).

Melihat pendekatan struktural-fungsional dari Malinowski ini, disamping berorientasi biologikal yang berintik kebutuhan, pendekatan ini juga menggunakan pendekatan psikologikal yang kemudian telah melahirkan satu konsep “kebudayaan personaliti”. Pendekatan psikologikal ini terlihat ketika Malinowski membuat kajiannya tentang organisasi sosial masyarakat di Trobiand. Malinowski memandang bahwa keluarga merupakan satu lembaga yang membentuk personaliti, dan tempat dimana ikatan emosi seseorang serta emosi sosial yang penting terwujud. Malinowski mengkaitkan sedemikian itu, karena ia beranggapan bahwa keluarga merupakan lembaga yang membentuk dan mendidik, serta menjaga anak-anak sejak dari lahir hingga menjadi dewasa (2008:49)

Malinowski mencoba mengutarakan satu hubungan antara personaliti dengan kebudayaan dalam satu pendekatan Struktural-Fungsional. Malinowski melihat emosi serta kesetiaan dalam keluarga lahir dari sifat

individu untuk kepentingan dirinya sendiri dan keluarganya. Personaliti itu menurut Malinowski amat penting untuk melanjutkan sistem kekeluargaan. Keperluan emosi yang lebih luas dalam masyarakat sering menimbulkan konflik atau bertentangan sebagai akibat beragamanya tuntutan yang terjadi di dalam masyarakat(2008:49).

Kajian tentang struktur sosial dan masyarakat melalui pendekatan Struktural-Fungsional yang dikemukakan oleh Malinowski ini telah memunculkan suatu bentuk pemikiran kajian yang kemudian berkembang di Amerika Serikat, sejak Malinowski mengembangkannya pada tahun 1940-an. Pendekatan ini kemudian membawa pengaruh kepada terwujudnya pendekatan antropologi personaliti(2008:50).

Malinowski membuat sebuah bagan yang di dalamnya akan muncul fungsi apa saja yang ada dalam teori Fungsional-Struktural. Teori Fungsional-Struktural memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, pendidikan dan organisasi politik. Suatu kebudayaan memiliki fungsi-fungsi tersebut akan sangat berpengaruh sehingga teori ini sering dipakai sebagai landasan dalam setiap kegiatan dimasyarakat atau biasa disebut kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Fungsi yang sudah ada tadi nantinya akan berpengaruh pada pemikiran mengenai magic yang biasa masyarakat ketahui ketika melakukan suatu ritual.

<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>
<b>Basic needs (individual)</b>	<b>Direct responses (organized i.e., collective)</b>	<b>Instrumental need</b>	<b>Responses to instrumental needs</b>	<b>Symbolic and integrative needs</b>	<b>Systems of thought and fait</b>
Nutrition (metabolism)	commissariat	Renewal of cultural apparatus	Economics	Transmission of experience by means of precise consistenst principles	Knowledge
Reproduction	Marriage and family				
Bodily comforts	Domioilo and dress	Charters of behavior and their sanction	Social control		
Safety	Protection and defense			Means of intellectual, emotional, and pragmatic control of destiny and chance	Magic religion
Relaxation	Systems of play and repose	Renewal of personnel	Education		
Movement	Set activities and systems of communication				
Growth	Training and apprenticeship	Organization of force and compulsion	Political organization	Communal rhythm of recreation, exerciese, and rest	Art sports games ceremonial

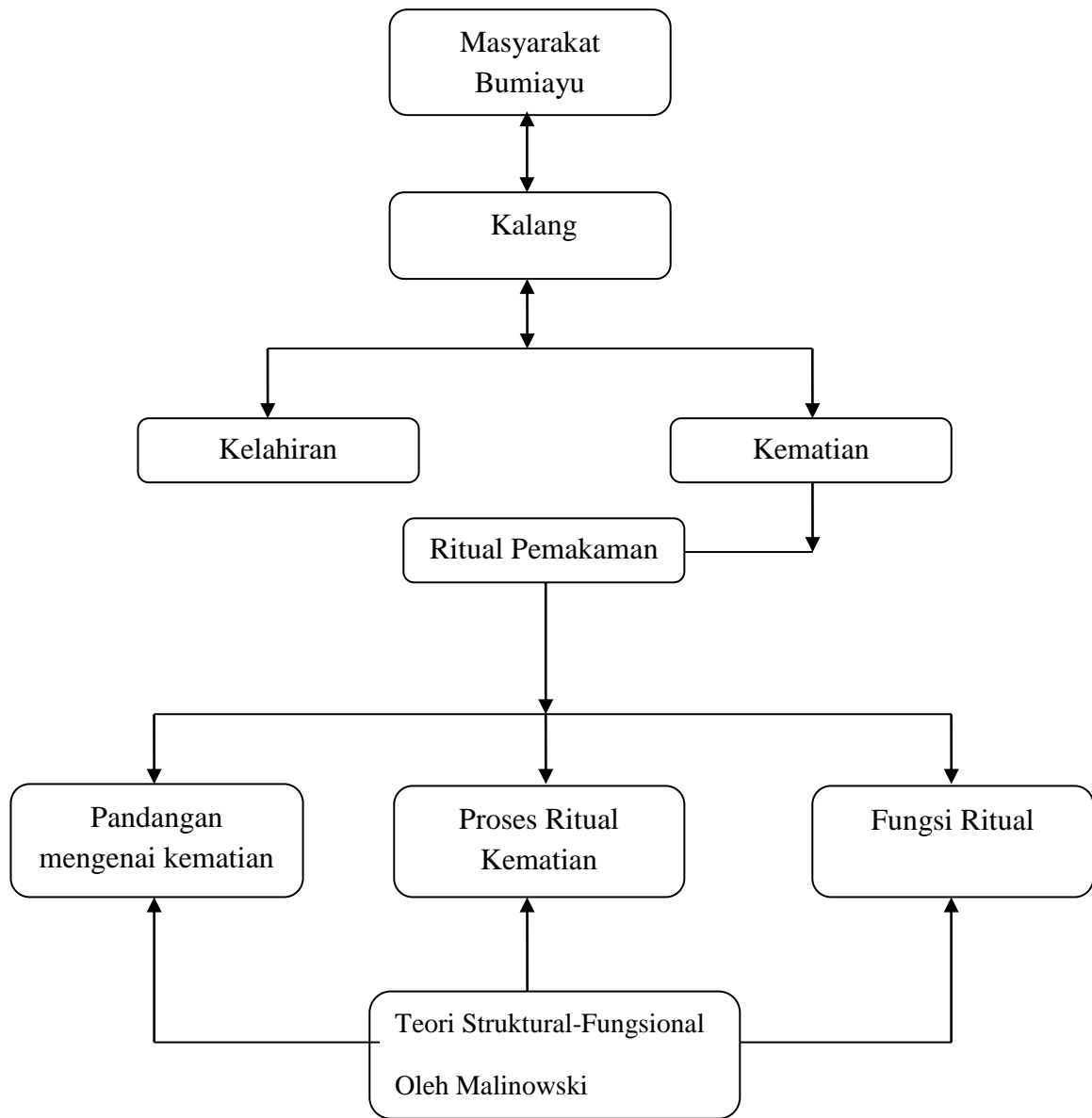
Menurut tabel diatas dijelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan respon atau tanggapan. Respon yang ada adalah dalam bentuk ekonomi, kontrol sosial, pendidikan dan oragnisasi politik. Ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang merupakan salah satu tindakan yang akhirnya mengasilkan respon juga. Respon yang sudah ada tadi akan menghasilkan suatu sistem dan sistem yang dihasilkan dalam ritual kematian ini adalah sistem religi dimana masyarakat meyakini ritual ini sebgai salah satu kepercayaan.

Dari teori fungsional-struktural Malinowski sangat sesuai dengan ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dari judul tersebut terlihat sekali bahwa ritual kematian orang Kalang ini memiliki fungsi tersendiri bagi orang-orang Kalang. Kesimpulan dari teori ini bahwa fungsi memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang ada didalam masyarakat itu sendiri. Orang Kalang memiliki alasan tersendiri bagaimana fungsi Ritual *Obong* bagi komunitasnya, oleh sebab itu ritual tersebut masih sering kali dilaksanakan sampai sekarang dan bahkan dianggap sebagai salah satu kebudayaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan bentuk gambaran alur pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Ritual pemakaman pada masyarakat Kalang merupakan salah satu tindakan yang selalu dilakukan secara sadar oleh kelompok yang masih dalam keturunan orang Kalang. Orang Kalang merupakan kelompok yang mempunyai tradisi tersendiri dalam hal pemakamannya dan kebanyakan masyarakat Kalang merupakan masyarakat yang beragama Islam. Tindakan yang dilakukan tersebut tentunya mengandung suatu makna dan arti. Ritual pemakaman ini adalah salah satu warisan nenek moyang orang Kalang dan dari tradisi itu terdapat banyak sekali hal-hal yang nantinya dianggap dapat berpengaruh oleh kehidupan masyarakat yang melaksanakannya.





**Bagan I Kerangka Brfikir**

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pemilihan metode kualitatif ini supaya dapat mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam suatu masyarakat secara natural, apa adanya dan tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Pembahasan ini juga akan dapat menggambarkan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode ini akan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai Ritual *Obong* sebagai ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, bagaimana pandangan masyarakat mengenai kematian, bagaimana prosesi ritual tersebut dan apa fungsi dari ritual tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Alasan dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh beberapa pertimbangan diantaranya :

1. Desa Bumiayu merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya memegang teguh ajaran Islam tetapi masih ada beberapa masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi budaya warisan leluhurnya yang biasa disebut dengan orang Kalang.
2. Di Desa Bumiayu masih ditemukan orang Kalang masih melakukan Ritual *Obong* dalam ritual kematian.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan adanya fokus penelitian akan membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian lebih terpusat dan terarah. Dalam penelitian ini, yang menjadi penelitian adalah :

1. Pandangan orang Kalang mengenai kematian
2. Prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang
3. Fungsi dari ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang

## **D. Subyek dan Informan Penelitian**

Menurut Arikunto (2002 :122), subjek penulisan adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, di mana keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab pertanyaan. Pemilihan subjek penulisan didasarkan pada tujuan penulisan, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya di lapangan. Subjek penulisan dalam penulisan ini adalah orang Kalang yang masih ada di Desa Bumiayu.

Informan dipilih berdasarkan beberapa orang yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan ritual kematian yang di lakukan oleh orang Kalang di Desa Bumiayu. Informan utama dalam penulisan ini adalah masyarakat Desa Bumiayu. Dalam penelitian ini terkumpul subjek penelitian sebanyak 3 orang, berikut daftar subjek dalam penelitian ini :

**Tabel 1. Daftar Informan Utama**

No	Nama	Usia	Pendidikan Akhir	Pekerjaan	Keterangan
1.	Ari	28	SMA	Swasta	Anak Almarhum
2.	Sugeng	57	SD	Buruh Tani	Orang Kalang
3.	Wanti	52	SD	Buruh Tani	Sesepuh
4.	Wariyah	50	SD	Ibu Rumah Tangga	Sesepuh
5	Subur Hadi	62	SD	Wiraswasta	Orang Kalang
6	Sudiharti	58	SD	Ibu Rumah Tangga	Orang Kalang

Sumber: Pengolahan Data Primer, April 2015

Berdasarkan tabel diatas, informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 2 yang berstatus sebagai keluarga yang telah meninggal yang mengadakan ritual kematian dan 1 orang yang berperan

sebagai sesepuh desa yang dipercaya memimpin prosesi ritual kematian tersebut. Informan Utama yang berstatus sebagian keluarga adalah mbak Ari sedangkan sesepuh desa yang memimpin prosesi ritual kematian adalah Ibu Wanti dan Ibu Wariyah. Pendidikan akhir dari subjek penelitian bervariasi, sehingga penulis lebih menggunakan kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh subjek penelitian.

Informan yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini dengan membantu penulis untuk bisa menyatukan dengan masyarakat Desa Bumiayu di Kecamatan Weleri untuk memperoleh informasi mengenai Ritual *Obong* sebagai ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Informan dipilih oleh penulis dengan pertimbangan yang paling dekat dengan masyarakat untuk memudahkan penulis menggali informasi pada masyarakat, yang dapat dipercayai dan mengetahui objek yang akan diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan mengenai ritual kematian di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Informan yang diwawancarai salah satunya Kepala Desa Bumiayu, perangkat desa dan masyarakat sekitar. Informan ini dipilih dari beberapa individu yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek diteliti, sehingga informan bisa membantu penulis untuk memberi keterangan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini dengan

benar dan mendapatkan informasi yang optimal. Informan dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 2. Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1.	Marmin	Laki-laki	55	Bapak Carik Bumiayu
2.	Rumadi	Laki-laki	58	Bayan Tani Bumiayu
3.	Johan	Laki-laki	48	Kepala desa Bumiayu
4.	Tiwi	Perempuan	24	Masyarakat/ Mahasiswa
5.	Rustiyah	Perempuan	34	Mayarakat

Sumber: Pengolahan Data Primer April 2015

Berdasarkan tabel diatas, informan yang dipilih penulis dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Bumiayu, perangkat desa dan warga sekitar. Informan yang didapatkan dari perangkat desa diharapkan dapat membantu penulis dalam menjawab bagaimana ritual kematian di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Penulis juga mengambil informan warga sekitar agar data atau informasi yang diperoleh penulis telah akurat, karena juga meneliti tentang bagaimana prosesi dalam ritual kematian tersebut sehingga data yang diperoleh semakin lengkap. Pengambilan subjek dan informan yang total berjumlah 11 informan ini dirasa penulis sudah mewakili semua pembahasan yang akan diteliti di dalam penelitian ini.

#### **E. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dari mana data penelitian penulis dengan tujuan diadakannya penelitian ini. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data dari subjek dan informan penelitian serta data sekunder untuk melengkapi data primer.

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara, pengamatan, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan.

#### 1. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis peroleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

- a. Dokumentasi atau arsip dari lembaga pemerintahan Desa Bumiayu berupa data monografi desa Tahun 2014 yang berisi data kewilayahan data kependudukan meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama dan mutasi penduduk.
- b. Data sekunder lain yaitu dokumentasi berupa foto-foto yang penulis hasilkan sendiri dengan kamera digital, catatan hasil wawancara, rekaman hasil wawancara yang diperoleh penulis saat melakukan wawancara yang diperoleh penulis saat melakukan wawancara dengan subjek dan informan penelitian serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian. Foto yang terkait dengan penelitian ini misalnya foto subjek dan foto informan penelitian, dan foto kegiatan ritual kematian orang Kalang. Penulis mengalami hambatan yaitu para subjek

dan informan merasa keberatan untuk diambil foto sebagai dokumentasi sehingga ada beberapa informan yang tidak ada fotonya.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Penulis disamping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### **1. Teknik Observasi**

Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan cara terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Observasi dilakukan penulis selama kurang lebih 2 minggu 20 sampai 30 April 2015.

### **2. Teknik Wawancara**

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya :

- a. Pihak pemerintahan yaitu Bapak Johan selaku Kepala Desa Bumiayu, Bapak Marmin selaku Carik dan Bapak Rumadi selaku Bayan Tani. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 april 2015 di kantor Desa Bumiayu. Hasil wawancara yaitu tentang kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.



- b. Pihak sesepuh ritual yaitu ibu Wanti dan ibu Wariyah pada tanggal 24 April 2015. Hasil wawancara yaitu tentang latar belakang diadakan ritual kematian pada orang Kalang yang ada di masyarakat Bumiayu.
- c. Pihak subjek penelitian yaitu keluarga yang masih keturunan orang kalang yang terdiri dari Mbak Ari, Baapak Sugeng, Ibu Sudiharti, Bapak Subur pada tanggal 22 April 2015. Hasil wawancara yaitu faktor yang melatar belakangi diadakannya ritual kematain.
- d. Pihak masyarakat yaitu Mbak Tiwi sebagai warga masyarakat pada tanggal 23 April 2015 hasil wawancara yaitu tentang prosesi ritual kematian dan fungsinya versi masyarakat serta keikutsertaan masyarakat dalam prosesi ritual kematian pada orang Kalang.

### 3. Dokumentasi

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah data monografi Desa Bumiayu, foto subjek dan informan penelitian, foto prosesi ritual kematian orang Kalang. Foto-foto tersebut dihasilkan sendiri oleh peneliti dengan kamera digital.

### **G. Validitas Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitas, kriteria utama terhadap data hasil penelitian data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis, dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data

yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Moleong (2010:115) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Triangulasi bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan Data Hasil Pengamatan dengan Data Hasil Wawancara

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil pengamatan tentang kondisi geografis/keadaan alam, kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat di Desa Bumiayu dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang salah satunya dari kepala Desa Bumiayu yaitu bapak Muhammad Johan yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2015, penulis bandingkan dengan hasil pengamatan/observasi penulis yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 30 April 2015. Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dilakukan secara detail dan mendalam dikarenakan penulis menganggap Bapak Kepala Desa mengetahui secara detail dan mendalam tentang keadaan wilayah Desa Bumiayu yang dipimpinnya dan penulis mendapatkan data yang cukup

banyak. Pengamatan dengan Bapak Marmin dan Bapak Rumadi pada tagal 20 April 2015, penulis bandingkan dengan pengamatan aktivitas yang terjadi secara keseluruhan di Desa Bumiayu, baik aktifitas sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat. Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan ketika penelitian dilaksanakan agar peneliti mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan keterangan wawancara yang diperoleh penulis dari para subjek dan informan penelitian. Setelah penulis membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara ternyata terdapat kesesuaian.

## 2. Membandingkan Apa yang Dikatakan Informan di Depan Umum dengan Apa yang Dikatakan Secara Pribadi.

Hasil wawancara dengan para informan menghasilkan data yang dinyatakan dalam bahasa lain, dalam hal ini adalah membandingkan pernyataan subjek penelitian yang dikatakan secara pribadi dengan peneliti dan pernyataan subjek yang dikatakan pada masyarakat umum. Cara ini dilakukan oleh penulis karena adanya beberapa pertanyaan dari informan yang kurang meyakinkan atau masih diragukan kebenarannya. Penulis membandingkan pernyataan-pernyataan subjek penelitian dengan informan lain yaitu tentang keikutsertaan masyarakat dalam acara ritual kematian orang Kalang yang dilakukan di Desa Bumiayu.

## 3. Membandingkan Data yang Diperoleh dari Informan Utama dengan Berbagai Pendapat dan Perspektif Informan Lain.

Penulis melakukan pembandingan beberapa pandangan dari berbagai pihak terkait tentang ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Pembandingan hasil penelitian ini

mencangkup beberapa hal, diantaranya adalah tentang fungsi ritual tersebut. Berdasarkan informasi yang penulis wawancarai yaitu Ibu Wanti dan Ibu Wariyah pada tanggal 24 April 2015 tentang fungsi ritual kematian orang Kalang tersebut adalah sebagai tongkat pegangan untuk roh, karena ada kepercayaan masyarakat. Dari hasil wawancara terhadap pejabat setempat, sesepuh, dan masyarakat sekitar akan dikumpulkan menjadi satu dan akan dipersiapkan untuk dianalisis. Seluruh data yang didapat peneliti akan dimasukkan kedalam bank data dan akan diproses lebih lanjut.

## **H. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Secara umum proses analisis datanya adalah sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan data**

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil wawancara dan observasi di Desa Bumiayu ini mencakup banyak hal, khususnya tentang kondisi Desa Bumiayu, pandangan masyarakat mengenai kematian, prosesi ritual kematian, fungsi yang terkandung di dalam ritual kematian tersebut, partisipasi masyarakat dalam mengikuti ritual kematian orang Kalang yang diadakan hingga tanggapan masyarakat tentang ritual tersebut, mulai dari pejabat desa tempat dan sesepuh yang telah dikumpulkan menjadi satu dan

akan dipersiapkan untuk dianalisis. Seluruh data yang didapat peneliti akan dimasukkan kedalam bank data dan akan diproses lebih lanjut.

## 2. Reduksi Data

Dari hasil wawancara dengan sejumlah subjek dan informan, observasi dan studi dokumentasi di lapangan, data yang penulis peroleh masih luas dan banyak, kemudian penulis menggolongkan dan mengarahkan sesuai dengan fokus penelitian. Serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencari data apabila sewaktu-waktu diperlukan.

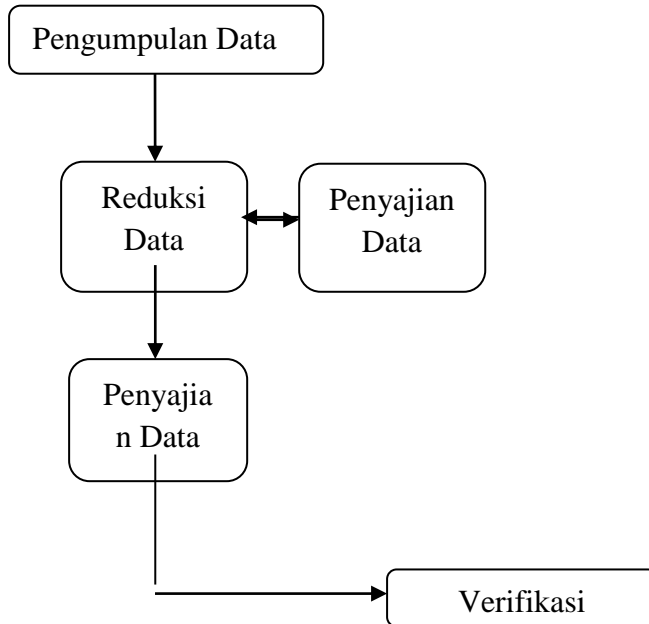
## 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan oleh penulis untuk kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh penulis dengan cara hasil reduksi yang sudah dilakukan tentang ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu ini dalam penyajiannya kemudian lebih disederhanakan menjadi suatu kerangka atau hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk diagram atau grafis.

## 4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan.

Ketiga komponen di atas bila di gambarkan adalah sebagai berikut:



Kelima komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Banyaknya data yang telah dikumpulkan, maka diadakan reduksi data, setelah data di reduksi, maka diadakan penyajian data. Selain itu pengumpulan juga digunakan untuk penyajian data. Setelah kelima hal tersebut sudah dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Orang Kalang memiliki pandangan sendiri mengenai kematian, kematian bagi orang Kalang merupakan salah satu pemisah antara dunia dan akhirat. Supaya individu yang meninggal dapat dengan tenang di alam akhirat, maka akan diberikan bekal melalui suatu ritual yang disebut dengan ritual *obong*.
2. Ritual *obong* merupakan ritual yang dilakukan dengan prosesi yang cukup panjang. Dalam prosesi ini nantinya akan ada tahapan membakar semua barang-barang semasa hidup mendingan yang telah meninggal dan juga barang-barang lain yang dibutuhkan sehari-hari dengan tujuan sebagai bekal mendingan di alam yang baru.
3. Ritual obong menghasilkan beberapa fungsi yang antara lain sebagai bentuk tanggung jawab keluarga untuk mengantarkan roh ke surga, sebagai media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, sebagai penegas identitas orang Kalang, sebagai penguat solidaritas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disarankan bagi:

### **Orang Kalang:**

1. Ritual *Obong* yang dilakukan oleh orang Kalang dapat menjadikan salah satu penegas identitas yang di miliki oleh orang Kalang. Pelaksanaan Ritual *Obong* semoga menjadikan keberadaan orang Kalang lama kelamaan tidak hilang oleh perkembangan zaman, sebab ritual *obong* dapat dijadikan salah satu tradisi yang ada di Indonesia.

### **Masyarakat Bumiayu:**

2. Perbedaan ritual yang dimiliki antara orang Kalang dengan masyarakat pada umum tidak menjadikan masyarakat umum memiliki pandangan yang berbeda terhadap orang Kalang.

### **Pemerintah Desa:**

3. Pemerintah Desa bisa menjadikan Ritual *Obong* sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kendal sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu wisata kebudayaan yang ada di Kendal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. 2013. "Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan". Dalam Jurnal. Vol. 11 No. 2 Hal 212
- Bohannon, Paul. 1973. *High Points In Anthropology*. New York. Alfred A. Knopf. Inc
- Citasari, Galuh. 2007. "Perkembangan Tradisi Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal Pada Masa Orde Baru 1966-1998". Dalam Jurnal. Vol. 21 No. 02 Hal 174
- Guillot, Claude. 1999. *Orang Kalang di Pulau Jawa Juru Angkut dan Pengadaian Dalam Henri Chambert Loir*. Panggung Sejarah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Helen, Rebecca. 2009. *Death Anxiety: An Analysis of an Evolving Concept. An International Journal*. Vol. 23 No. 1 Hal 23
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Moh Soehadha. 2006. *Teori Simbol Victor Tuner, Aplikasi dan Implikasi metodologisnya untuk Study Agama-Agama*.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Nyoman, I. 2014. "Kosmologis *Tetabuhan* dalam Upacara *Ngaben*". Dalam Jurnal. Vol 15 No. 2 Hal 107-108
- Roodra, Gericke. 1847. *Javaancsh NeverduitschWoordenboek*. Amsterdam: Elsevier Brussel
- Shahistya, Ardhy. 2013. "Tradisi Penggunaan Pasung Dalam Slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal". Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES
- Subagyo, Y Tri. 2004. *Menemui Ajal Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA

Wai, Zhen. 2008. “Asal Muasal Kematian Manusia Dan Tradisi Kumpul Keluarga Dalam Budaya Cina” . Dalam Jurnal. Vol 20 No. 03 Hal 345

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1). Skripsi ini merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam melakukan penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang studinya. Penelitian ini mengambil judul “**Ritual *Obong* Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Nawangsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal**”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan orang Kalang mengenai kematian.
2. Untuk mengetahui prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang.
3. Untuk mengetahui fungsi yang terkandung dalam ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait penelitian dengan melakukan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman wawancara diperlukan untuk dijadikan patokan. Peneliti memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid dapat dipercaya, dan lengkap. Informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya peneliti mengucapkan terima kasih.

Hormat saya

Daning Melita Ludianti

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### RITUAL *OBONG* SEBAGAI RITUAL KEMATIAN ORANG KALANG DI DESA BUMIAYU KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL

---

**A . Tujuan Observasi** : Mengetahui prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang yang ada di desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

**B. Observer** : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

**C. Observee** : Orang Kalang yang ada di desa Nawangsari

#### **D. Pelaksanaan Observasi**

1. Hari/Tanggal : .....

2. Jam : .....

3. Nama Observee : .....

#### **E. Aspek-Aspek yang Diobservasi**

1. Gambaran umum lokasi penelitian

2. Profil mengenai orang Kalang yang ada di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal
3. Pandangan orang Kalang mengenai kematian.
4. Prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang yang ada di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.
5. Fungsi apa yang terkandung dalam ritual kematian pada orang Kalang yang ada di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **RITUAL *OBONG* SEBAGAI RITUAL KEMATIAN ORANG KALANG DI DESA BUMIAYU KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL**

---

Penelitian ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal merupakan salah satu penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Pedoman wawancara diperlukan untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian dalam pengambilan data penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dijawabnya dalam penelitian.

## Lampiran 4

### Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Umur :

### Perumusan Masalah

#### 1. Bagaimana Pandangan Orang Kalang Mengenai Kematian.

No.	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Apakah yang difikirkan ketika mendengar kata kematian?		√	
2	Bagaimanakah ritual kematian yang ada pada orang Kalang?		√	
3	Disebut apakah ritual kematian yang ada pada orang Kalang?		√	
4	Bagaimanakah asal muasal orang Kalang di Bumiayu?		√	
5	Adakah identitas khusus yang dipakai orang Kalang dalam kehidupan sehari-hari		√	



2. Bagaimana Prosesi Ritual Kematian Orang Kalang

No	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Apakah yang dimaksud dengan ritual <i>obong</i> ?		√	
2	Kapan biasanya ritual <i>obong</i> akan dilaksanakan?		√	
3	Dimana biasanya ritual <i>obong</i> dilaksanakan?		√	
4	Siapa saja yang boleh datang dalam ritual yang dilakukan oleh orang Kalang?		√	
5	Bagaimana tanggapan masyarakat setempat mengenai ritua <i>obong</i> ?		√	

3. Bagaimana Fungsi yang Ada Dalam Ritual Orang Kalang

No	Indikator	Subjek	Informan	Lainnya
1	Apakah fungsi ritual bagi orang yang telah meninggal?		√	
2	Bagaimana fungsi ritual bagi keluarga?		√	
3	Apa dampak yang terjadi jika ritual tidak dilaksanakan?		√	

## Lampiran 5

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Johan  
Umur : 48  
Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Nama : Bapak Marmin  
Umur : 55  
Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Nama : Bapak Rumadi  
Umur : 58  
Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nama : Ibu Wanti  
Umur : 52  
Jenis Kelamin : Perempuan
5. Nama : Ibu Wariyah  
Umur : 50  
Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nama : Ibu Ari  
Umur : 28

- Jenis Kelamin : Perempuan
7. Nama : Tiwi
- Umur : 24
- Jenis Kelamin : Perempuan
8. Nama : Ibu Rustiyah
- Umur : 34
- Jenis Kelamin : Perempuan
9. Nama : Bapak Sugeng
- Umur : 57
- Jenis Kelamin : Laki-laki
10. Nama : Ibu Sudiharti
- Umur : 58
- Jenis Kelamin : Perempuan
11. Nama : Bapak Subur
- Umur : 62
- Jenis Kelamin : Laki-laki